

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PENELITIAN

2.1 Kajian Pustaka (Penelitian Terdahulu) dan Kerangka Pemikiran

2.1.1 Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka adalah proses umum yang kita lalui untuk mendapatkan teori terdahulu. Mencari kepustakaan yang terkait adalah tugas yang harus segera dilakukan, lalu menyusunnya secara teratur dan rapi untuk digiunakan dalam keperluan penelitian. Kajian pustaka meliputi pengidentifikasian secara sistematis penemuan dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. (Ardianto, 2014 : 37)

1. Ruth Putryani Saragih, 210110080093, 2008 tentang; Realitas Kontributor Televisi Swasta Nasional di Bandung dalam Memaknai Profesi Wartawan. Universitas Padjajaran.

Sebuah Studi Kualitatif dengan Pendekatan Fenomenologi Mengenai Realitas Kontributor Televisi Swasta Nasional di Kota Bandung dalam Memaknai Profesi Wartawan. Penelitian ini bertujuan mengetahui pemaknaan kontributor televisi swasta nasional dalam menjalani profesinya, mekanisme kerja kontributor televisi swasta nasional dalam menghasilkan karya jurnalistik, dan cara kontributor televisi swasta nasional dalam menghadapi konsekuensi profesinya. Metode yang digunakan adalah metodologi kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Data yang diperoleh dari wawancara mendalam, pengamatan langsung, dan studi kepustakaan. Sampel dipilih berdasarkan snowball sampling.

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak semua kontributor mengawali karier jurnalistiknya langsung sebagai kontributor namun umumnya kontributor mengawali kariernya sebagai kontributor karena adanya unsur kedekatan dengan pihak media. Tanpa berita kontributor tidak akan memiliki penghasilan. Ketiadaan ikatan jam kerja merupakan hal yang sangat disyukuri oleh para kontributor. Keberadaan stringer dirasakan sangat membantu kinerja kontributor sehingga mayoritas informan menggunakan jasa ini karena tidak ada larangan dari kantor. Kontributor memaknai profesinya sebagai ujung tombak sebuah berita di daerah. Peneliti menyarankan agar pihak media lebih memperhatikan kesejahteraan para kontributor dan memberikan penugasan rutin guna menghindari berita yang asal tayang.

2. Fransiska Ayel Refta, NIM 6662122441 (2016) tentang; Representasi Kontributor dalam Film *Nightcrawler* (Analisis Semiotika Pierce). Program Studi Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Profesi kontributor berita televisi yang dilematis dalam dunia pers menarik keinginan penulis untuk melihat karakternya lebih dekat. Salah satu cara untuk menyimak karakter seseorang yang menggeluti profesi ini yaitu melalui penelitian film yang mengangkat kisah kontributor. Film *Nightcrawler* menceritakan kehidupan seorang pemuda yang mencintai profesinya sebagai *stringer* televisi namun tidak menguasai *softskill* penting yang berhubungan dengan dunia kerja jurnalistik.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui representasi karakter kontributor berita televisi dalam film *Nightcrawler*. Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tanda (*sign*), objeck (*object*) dan interpretan (*interpretant*) mengenai karakter kontributor berita televisi dimunculkan dalam film *Nightcrawler*. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan paradigma konstruktivis. Penelitian ini menggunakan model semiotika Peirce yang terdiri atas *sign*, *object*, dan *interpretant*. Unit analisis yang dipilih merupakan adegan-adegan yang merepresentasikan sosok kontributor.

Hasil penelitian menunjukkan *sign* dalam film berupa perilaku lalai kode etik, dan manipulasi. *Object* dari penelitian ini ialah tokoh Louis Bloom yang didukung oleh dialog dan perilaku yang diperlihatkan dalam adegan-adegan. *Interpretant* dalam penelitian ini adalah perilaku yang ditunjukkan oleh Louis Bloom yang menggambarkan karakter oportunis, ambisius dan berorientasi pada uang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa film *Nightcrawler* merepresentasikan karakter kontributor berita televisi yang muncul dalam bentuk dialog, sikap dan perilakunya. Karakter kontributor berita televisi yang ditemukan antara lain oportunis, ambisius dan berorientasi pada uang.

3. Mahisa Ayu Kusuma Wardani, NIM 08220145 (2013), tentang; Peran Kontributor Dalam Kegiatan Jurnalisme Tv Ditinjau Dari Perspektif Profesionalisme Wartawan (Studi pada Kontributor Televisi Swasta Nasional di Malang (TV Group MNC, Metro TV, Trans TV, TV One).

Jurusan Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Malang.

Wartawan merupakan ujung tombak dari media. Mereka berperan penting dalam mencari, mengolah serta merumuskan suatu peristiwa sehingga tampil sebagai sebuah produk jurnalistik atau berita yang enak dan layak untuk dikonsumsi publik. Namun posisi koresponden dalam hubungan industrial media massa masih sangat lemah dan sering kali diabaikan. Profesi wartawan dapat dilakukan oleh siapa saja dan dengan latar belakang pendidikan apa saja. Akan tetapi untuk menjadi wartawan yang profesional diperlukan proses yang cukup panjang.

Sehubungan dengan itu, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana peran kontributor dalam kegiatan jurnalisme TV ditinjau dari perspektif profesionalisme wartawan. Subjek penelitian yang dipilih berjumlah 4 orang dari 4 media yaitu TV Group MNC, Metro TV, Trans TV, TV One. Pemilihan subjek menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: merupakan wartawan daerah televisi Nasional di Malang yang masih aktif, sudah menggeluti profesi ke- Wartawanan minimal 2 tahun, bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Selanjutnya data di analisis menggunakan model analisis data dari Miles dan Hubberman, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Kontributor adalah sebutan bagi wartawan yang ditempatkan di daerah yang tidak berada dalam satu wilayah kota

dengan kantor pusat media pers tempatnya bekerja yang dulu lebih dikenal dengan koresponden. Wartawan yang profesional adalah wartawan yang memahami perannya dan sadar akan norma teknis dan norma etis dalam jurnalistik.

Dari data yang terkumpul, penelitian ini menghasilkan bahwa wartawan daerah yang dulu disebut dengan koresponden, saat ini lebih dikenal dengan istilah kontributor. Kontributor televisi swasta nasional di Malang memiliki peran penting dalam produksi berita sebuah media, mereka bertugas melakukan liputan di daerah dan melaporkannya hanya pada televisi yang mempekerjakannya. Pada televisi swasta nasional, 80 % berita yang ditayangkan adalah berita dari daerah. Kontributor televisi swasta nasional di Malang memiliki kemampuan jurnalistik yang baik, berpengalaman di bidang jurnalistik cukup lama, serta sadar akan norma etis dan norma teknis dalam jurnalistik.

Tabel 1

Tabel Matriks Penelitian Terdahulu Dalam Pendekatan Kualitatif Tentang

Proses Produksi Berita Kontributor Televisi ditinjau dari Sembilan Elemen Jurnalisme

(Studi Deskriptif Kualitatif Pada Kontributor MNC TV di Kabupaten Garut)

No.	Item	Penelitian 1 (Skripsi)
1.	Nama, Tahun, Judul dan Nama Kota	Ruth Putryani Saragih, (2008) tentang Realitas Kontributor Televisi Swasta Nasional di Bandung dalam Memaknai Profesi Wartawan.
2.	Tujuan Penelitian	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) pemaknaan kontributor televisi swasta nasional dalam menjalani profesinya? (2) mekanisme kerja kontributor televisi swasta nasional dalam menghasilkan karya jurnalistik? (3) cara kontributor televisi swasta nasional dalam menghadapi konsekuensi profesinya?

3.	Pendekatan Penelitian	Deskriptif Kualitatif
4.	Teori	-
5.	Hasil	Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak semua kontributor mengawali karier jurnalistiknya langsung sebagai kontributor namun umumnya kontributor mengawali kariernya sebagai sebagai kontributor karena adanya unsur kedekatan dengan pihak media. Tanpa berita kontributor tidak akan memiliki penghasilan. Ketiadaan ikatan jam kerja merupakan hal yang sangat disyukuri oleh para kontributor. Keberadaan stringer dirasakan sangat membantu kinerja kontributor sehingga mayoritas informan menggunakan jasa ini karena tidak ada larangan dari kantor. Kontributor memaknai profesinya sebagai ujung tombak sebuah berita di daerah.
6.	Perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan Peneliti lakukan	Jika penelitian Ruth Putryani Saragih, (2008) membahas tentang realitas dari seorang kontributor televisi dan memaknai dari segi profesi kewartawanan. Sedangkan judul penelitian ini lebih kepada proses produksi berita oleh kontributor ditinjau dari sembilan elemen jurnalisme.
7.	Kritik	Kritik terhadap penelitian ini masih belum menemukan teori yang digunakan.

No.	Item	Penelitian 2 (Skripsi)
1.	Nama, Tahun, Judul dan Nama Kota	Fransiska Ayel Refta, (2016) tentang Representasi Kontributor dalam Film Nightcrawler (Analisis Semiotika Pierce)
2.	Tujuan Penelitian	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) Representasi karakter kontributor berita televisi dalam film <i>Nightcrawler</i> ? (2) Bagaimana tanda (<i>sign</i>), objek (<i>object</i>) dan interpretan (<i>interpretant</i>) mengenai karakter kontributor berita televisi dimunculkan dalam film <i>Nightcrawler</i> ?
3.	Pendekatan Penelitian	Deskriptif Kualitatif
4.	Teori	Model Semiotika Pierce
5.	Hasil	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>sign</i> dalam film berupa perilaku lalai kode etik, dan manipulasi. <i>Object</i> dari hasil penelitian ini ialah tokoh Louis Bloom yang didukung oleh dialog dan perilaku yang diperlihatkan dalam adegan-adegan. <i>Interpretant</i> dalam penelitian ini adalah perilaku yang ditunjukkan oleh Louis Bloom yang menggambarkan karakter oportunis, ambisius dan berorientasi pada uang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa film

		<i>Nightcrawler</i> merepresentasikan karakter kontributor berita televisi yang muncul dalam bentuk dialog, sikap dan perilakunya. Karakter kontributor berita televisi yang ditemukan antara lain oportunis, ambisius, dan berorientasi pada uang.
6.	Perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan Peneliti lakukan	Perbedaan dengan skripsi peneliti adalah dari segi permasalahan yang diteliti dimana dalam penelitian terdahulu ini melihat permasalahan dari sebuah film. Sedangkan persamaanya yakni meneliti mengenai kontibutor televisi.
7.	Kritik	Kritik terhadap penelitian ini adalah lebih diperdalam lagi terhadap film-film mengenai jurnalis.

No.	Item	Penelitian 3 (Skripsi)
1.	Nama, Tahun, Judul dan Nama Kota	Mahisa Ayu Kusuma Wardani, 2013. Peran Kontributor Dalam Kegiatan Jurnalisme Tv Ditinjau Dari Perspektif Profesionalisme Wartawan (Studi pada Kontributor Televisi Swasta Nasional di Malang (TV Group MNC, Metro TV, Trans TV, TV One)

2.	Tujuan Penelitian	Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) bagaimana peran kontributor dalam kegiatan jurnalisme TV ditinjau dari perspektif profesionalisme wartawan?
3.	Pendekatan Penelitian	Deskriptif Kualitatif
4.	Teori	-
5.	Hasil	Penelitian ini menghasilkan bahwa wartawan daerah yang dulu disebut dengan koresponden, saat ini lebih dikenal dengan istilah kontributor. Kontributor televisi swasta nasional di Malang memiliki peran penting dalam produksi berita sebuah media, mereka bertugas melakukan liputan di daerah dan melaporkannya hanya pada televisi yang memperkerjakannya. Pada televisi swasta nasional, 80 % berita yang ditayangkan adalah berita dari daerah. Kontributor televisi swasta nasional di Malang memiliki kemampuan jurnalistik yang baik, berpengalaman di bidang jurnalistik cukup lama, serta sadar akan norma etis dan norma teknis dalam jurnalistik
6.	Perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan Peneliti lakukan	Persamaan dari penelitian ini adalah membahas kontributor televisi dan perbedaannya dari konsep isi penelitiannya.

7.	Kritik	Kritik terhadap penelitian ini adalah peneliti tidak menemukan teori yang digunakan.
----	--------	--

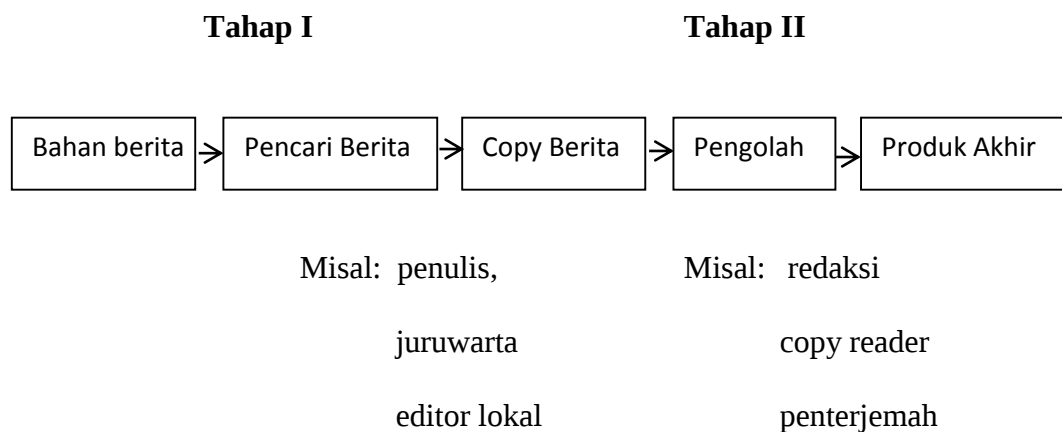
2.1.2 Kerangka Pemikiran

2.1.2.1 Kerangka Teoritis

2.1.2.1.1 Teori Bass

Teori bass menjelaskan proses pencarian dan pengumpulan bahan berita atau proses produksi sebuah berita sebagai berikut :

Tindakan gatekeeping yang paling penting terjadi di dalam organisasi pemberitaan, dan bahwa prosesnya dapat dibagi dalam dua tahap: perolehan berita dan pengolahan berita, seperti pada gambar berikut :



(Sumber: Buku *Communication Models*: Dennis McQuail dan Sven Windahl)

Keterangan :

- | | |
|------------------|---|
| Bahan berita | ➔ isu peristiwa |
| Pencarian berita | ➔ wartawan mencari berita di lapangan |
| Copy berita | ➔ berita kasar yang dibuat wartawan di lapangan |
| Pengolah | ➔ |

- produser mengedit kata per kata berita kasar yang dibuat wartawan
- jika berita memerlukan penggambaran desain maka produser memberikan hasil berita ke ruang grafis untuk kemudian diolah
- produser mencari dubber untuk audio berita
- produser memberikan hasil berita ke ruang editor untuk pengolahan audio visual

Produk akhir → berita

Bass menjelaskan tahap pertama terjadi ketika apra pencari berita membuat “berita kasar” (peristiwa, pidato dan konferensi pers) menjadi “copy berita” atau “bahan berita”. Tahap kedua terjadi ketika para pengolah berita merubah atau menggabung-gabungkan bahan itu menjadi “hasil akhir” (sebuah surat kabar atau sebuah siaran berita) yang disiarkan kepada umum.

2.1.2.2 Kerangka Konseptual

2.1.2.2.1 Jurnalistik

2.1.2.2.1.1 Pengetian Jurnalistik

Secara etimologis, jurnalistik berasal dari kata *journ*. Dalam bahasa Perancis, *journ* berarti catatan atau laporan harian. Secara sederhana jurnalistik diartikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan pencatatan atau pelaporan setiap hari. Dengan demikian, jurnalistik bukanlah pers, bukan pula media massa. Jurnalistik adalah kegiatan yang memungkinkan pers atau media massa bekerja dan diakui eksistensinya dengan baik. (Sumadiria, 2014 : 2)

2.1.2.2.1.2 Elemen Jurnalistik

Perubahan-perubahan yang melanda jurnalisme itu membuat para pakar media berpendapat bahwa kini yang penting bukan lagi merumuskan apa dan siapa wartawan itu, tetapi apa pekerjaan mereka yang sesungguhnya. Secara bersama, Bill Kovach dan Tom Rosenstiel-dengan dukungan dan bantuan dari para ahli media yang tergabung dalam Committee of Concerned Journalists-melakukan riset yang ekstensif terhadap apa yang sesungguhnya harus dikerjakan oleh para wartawan. Hasil riset tersebut kemudian dituangkan dalam buku *The Elements of Journalism*.

Disebutkan dalam buku tersebut bahwa tujuan utama dari jurnalisme adalah menyediakan informasi yang akurat dan terpercaya kepada warga masyarakat agar dengan informasi tersebut mereka dapat berperan membangun sebuah masyarakat yang bebas. Hal ini mencakup tugas yang banyak sekali, misalnya, membantu memperbaiki kehidupan masyarakat, menciptakan bahasa dan pengetahuan umum, mengidentifikasi apa yang dicita-citakan masyarakat, merumuskan siapa yang pantas disebut pahlawan atau penjahat, dan mendorong orang-orang untuk lebih dari sekedar kepuasan diri. Tujuan ini juga mencakup keperluan-keperluan lain, seperti hubungan, menjadi penjaga *watchdog*-dan menyuarakan kepentingan dari mereka yang tidak memiliki suara-*voice the voiceless*.

Dari penelitian terhadap tugas dan pekerjaan para wartawan tersebut, Committee of Concerned Journalists akhirnya menyimpulkan bahwa sekurang-kurangnya ada sembilan inti prinsip jurnalisme yang harus dikembangkan.

1) Kewajiban pertama Jurnalisme adalah pada kebenaran.

Demokrasi tergantung pada warga yang mendapatkan fakta yang akurat dan terpercaya yang diletakan dalam sebuah konteks yang tepat dan memiliki makna. Jurnalisme bukan mengejar kebenaran dalam pengertian yang absolute dan filosofis, tetapi bisa dan harus mengejar kebenaran dalam pengertian yang praktis. Kebenaran jurnalistik-*journalistic truth*-isi adalah suatu proses yang dimulai dengan disiplin, profesional dalam pengumpulan dan verifikasi data. Wartawan kemudian berusaha menyampaikan makna tersebut dalam sebuah laporan yang adil dan terpercaya, berlaku untuk saat ini, dan dapat menjadi bahan untuk investigasi lanjutan. Wartawan harus sedapat mungkin bersikap transparan mengenai narasumber dan metode yang dipakai, sehingga *audience* dapat menilai sendiri informasi yang disajikan. Walaupun kita hidup dalam dunia dengan suara-suara yang terus berkembang, akurasi tetap menjadi dasar di mana segala sesuatu dibangun di atasnya-konteks, interpretasi, komentar, kritik, analisis, dan debat. Kebenaran, pada saatnya, akan muncul dari forum tersebut.

2) Loyalitas pertama jurnalisme adalah kepada warga masyarakat.

Bila wartawan harus menyediakan berita tanpa rasa takut atau memihak *without fear or favor*, maka mereka harus memelihara kesetiaan kepada warga masyarakat dan kepentingan publik yang luas diatas yang lainnya. Prioritas komitmen kepada warga masyarakat ini adalah basis dari kepercayaan sebuah organisasi berita. Media harus mengatakan dan

menjamin kepada *audience*-nya bahwa liputan tidak diarahkan demi kawan dan pemasang iklan. Kepercayaan inilah yang membangun *audiences* yang luas dan setia. Pada saatnya, sukses ekonomi akan menyusul kemudian.

3) Inti jurnalisme adalah disiplin untuk melakukan verifikasi

Wartawan mengandalkan diri pada disiplin profesional untuk memverifikasi informasi. Ketika konsep obyektivitas semula disusun, tidak berarti bahwa wartawan itu bebas dari prasangka-*bias*. Yang obyektif adalah metodenya, tidak wartawanya. Mencari berbagai saksi, menyingkap sebanyak mungkin sumber, atau bertanya berbagai pihak untuk komentar, semua mengisyaratkan adanya standar profesional. Disiplin verifikasi inilah yang membedakan jurnalisme dengan bentuk-bentuk komunikasi yang lain, seperti propaganda, fiksi atau hiburan.

4) Para wartawan harus memiliki kebebasan dari sumber yang mereka liput

Kebebasan adalah syarat dasar dari jurnalisme. Ia menjadi sebuah landasan dari kepercayaan. Kebebasan jiwa dan pemikiran-bukan hanya realitas-adalah prinsip yang harus dijaga oleh wartawan. Walaupun editorialis dan komentator tidak netral, namun sumber dari kredibilitas mereka adalah tepat, yaitu akurasi, kejujuran intelektual, dan kemampuan untuk menyampaikan informasi, bukan kesetiaan pada kelompok atau hasil tertentu.

5) Wartawan harus mengemban tugas sebagai pemantau yang bebas terhadap kekuasaan

Prinsip ini menekankan pentingnya peran penjaga *watchdog*. Sebagai wartawan, kita wajib melindungi kebebasan peran jaga ini dengan tidak emrendahkannya, misalnya dengan menggunakannya secara resmi barangan atau mengeksploitasinya untuk keuntungan komersial.

6) Jurnalisme harus menyediakan forum untuk kritik dan komentator publik

Diskusi publik ini bisa melayani masyarakat dengan baik jika mereka mendapatkan informasi berdasarkan fakta, dan bukan atas dasar prasangka atau dugaan-dugaan. Selain itu, berbagai pandangan dan kepentingan dalam masyarakat harus mewakili dengan baik. Akurasi dan kebenaran mengharuskan bahwa sebagai penyusun diskusi publik, kita tidak boleh mengabaikan titik-titik persamaan dasar di mana penanggulangan masalah dimungkinkan.

7) Jurnalisme harus berusaha membuat yang penting menjadi menarik dan relevan

Jurnalisme adalah bercerita dengan suatu tujuan *storytelling with a purpose*. Karena itu jurnalisme harus berbuat dari sekedar mengumpulkan *audiences* atau membuat daftar penting. Demi mempertahankan hidupnya sendiri, jurnalisme harus mengimbangi antara apa yang menurut pengetahuan pembaca mereka inginkan, dengan apa yang mereka tidak bisa harapkan tetapi sesungguhnya mereka butuhkan. Pendeknya, jurnalisme harus berusaha membuat yang penting menjadi menarik dan relevan.

Kualitasnya diukur dari sejauh mana suatu karya melibatkan *audiences* dan mencerahkannya.

8) Wartawan harus menjaga agar berita itu proposional dan komprehensif

Prinsip disini adalah “jurnalisme adalah suatu bentuk dari kartografi”. Ia menciptakan sebuah peta bagi warga masyarakat guna menentukan arah kehidupan. Menjaga berita agar tetap proporsional dan tidak menghilangkan hal-hal yang penting adalah juga dasar dari kebenaran. Menggelembungkan peristiwa demi sensasi, mengabaikan sisi yang lain, stereotip atau bersikap negatif secara tidak imbang akan membuat peta menjadi kurang dapat diandalkan.

9) Wartawan itu memiliki kewajiban utama terhadap suara hatinya

Setiap wartawan harus memiliki rasa etik dan tanggung jawab sebuah kompas moral (*moral compass*). Kita harus mau, bila rasa keadilan dan akurasi mewajibkan, untuk menyuarakan perbedaan dengan rekan-rekan kita, apakah itu di ruang redaksi atau di kantor eksekutif.

2.1.2.2.2 Media massa

2.1.2.2.2.1 Definisi Media Massa

Media massa adalah alat-alat dalam komunikasi yang bisa menyebarkan pesan secara serempak, cepat kepada audience yang luas dan heterogen. Kelebihan media massa dibanding dengan jenis komunikasi lain adalah ia bisa mengatasi hambatan ruang dan waktu. Bahkan media massa mampu menyebarkan pesan hampir seketika pada waktu yang tak terbatas (Nurudin, 2007)

Effendy (2000), media massa digunakan dalam komunikasi apabila komunikasi berjumlah banyak dan bertempat tinggal jauh. Media massa yang banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari umumnya adalah surat kabar, radio, televisi, dan film bioskop, yang beroperasi dalam bidang informasi, edukasi dan rekreasi, atau dalam istilah lain penerangan, pendidikan, dan hiburan. Keuntungan komunikasi dengan menggunakan media massa adalah bahwa media massa menimbulkan keserempakan artinya suatu pesan dapat diterima oleh komunikan yang jumlah relatif banyak. Jadi untuk menyebarkan informasi, media massa sangat efektif yang dapat mengubah sikap, pendapat dan perilaku komunikasi.

2.1.2.2.2 Karakteristik Media Massa

Secara umum, karakteristik media massa adalah sebagai berikut :

- a. Melembaga. Media massa merupakan lembaga atau organisasi, yang terdiri atas kumpulan orang-orang, yang digerakan oleh suatu sistem manajemen, dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Orang-orang dalam lembaga media massa seperti pimpinan redaksi, wartawan, pegawai tata usaha (redaksional) dan lain sebagainya, tertampung dalam suatu wadah yang terikat oleh berbagai peraturan-peraturan tertentu.
- b. Bersifat Umum. Media massa bersifat umum, artinya bahwa media massa terbuka dan ditujukan untuk masyarakat umum, berisi hal-hal yang bersifat umum, dan otomatis bukan kepentingan pribadi. Dengan demikian masyarakat umum dapat memanfaatkannya sebagai media ekspresi diri melalui tulisan-tulisannya sebagai hasil kreativitas dirinya.

Misalnya dengan memanfaatkan menulis berita, artikel, opini, cerita fiksi dan lain sebagainya. Selain itu, media massa juga dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan *unek-unek* atau aspirasi tertentu yang ingin kita sampaikan kepada pihak-pihak tertentu, misalnya dengan menulis surat pembaca. Bagi para penulis pemula, menulis surat pembaca dapat dijadikan sebagai ajang latihan berkeaktivitas menulis di media massa.

- c. Bersifat Anonim dan Heterogen. Media massa bersifat anonim dan heterogen, anonim artinya bahwa orang-orang yang terkait dalam media massa tidak saling kenal. Bersifat heterogen artinya, artinya bahwa orang-orang yang menaruh perhatian pada media massa bersifat beraneka ragam (heterogen). Terdiri atas berbagai lapisan masyarakat yang berbeda atas: suku, agama, ras, usia, bahasa, pekerjaan, status, jenis kelamin, pendidikan, latar belakang budaya dan perbedaan-perbedaan lainnya. Dengan demikian ketika menulis di media massa, kita dituntut untuk menyalurkan pandangan-pandangannya yang bersifat umum sehingga dapat diterima oleh umum. Selain itu juga tidak menyinggung masalah SARA yang dapat menimbulkan polemik pada kehidupan masyarakat.
- d. Menimbulkan Keserempakan. Karakteristik lain dari media massa yaitu bahwa media massa dapat menyampaikan pesan (*message*) kepada khalayak secara serempak. Serempak disini adalah serempak ketika media massa “menjalin kontak” dengan pembacanya. Meskipun

khalayak berbeda jarak dan tempat, namun demikian khalayak dapat membaca informasi yang disampaikan oleh media massa yang bersangkutan secara serempak. Misalnya ketika surat kabar ibu kota yang terbit pada hari Kamis dibaca oleh masyarakat di kota Bandung, maka pada hari itu pula dibaca oleh masyarakat Yogyakarta, Jawa Tengah, Sumatera, Kalimantan dan lain sebagainya.

- e. Mementingkan isi (*contents*) daripada hubungan kedekatan. Media massa dalam memuat suatu tulisan, lebih banyak mementingkan isi (*contents*) daripada kedekatan hubungan. Jadi meskipun kemungkinan kita dekat dengan orang-orang yang terlibat dalam media massa tempat kita mengirimkan tulisan, belum tentu tulisan kita dimuat jika memang tidak layak.

2.1.2.2.3 Fungsi Media Massa

Secara umum, fungsi dari media massa adalah sebagai berikut :

- a. Menginformasikan (*to inform*). Maksudnya bahwa media massa merupakan tempat untuk menginformasikan peristiwa-peristiwa atau hal-hal penting yang perlu diketahui oleh khalayak.
- b. Mendidik (*to educate*). Tulisan di media massa dapat mengalihkan ilmu pengetahuan sehingga mendorong perkembangan intelektual, membentuk watak dan dapat meningkatkan keterampilan serta kemampuan yang dibutuhkan para pembacanya.
- c. Menghibur (*to entertain*). Media massa merupakan tempat yang dapat memberikan hiburan atau rasa senang kepada pembacanya atau

khalayaknya. Menurut William S. Howell, hiburan bisa digunakan untuk meredakan ketegangan dan melunakan potensi pertentangan atau friksi. Tulisan yang bersifat menghibur biasanya dalam bentuk karangan khas (*feature*), cerita pendek, cerita bersambung, cerita bergambar), cerita pendek, cerita bersambung, cerita bergambar/karikatur dan juga puisi.

- d. Memengaruhi (*to influence*), maksudnya bahwa media massa dapat mempengaruhi pembacanya. Baik, pengaruh yang bersifat pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*afektive*) maupun tingkah laku (*conative*).
- e. Memberikan respons sosial (*to sosial responsibility*), maksudnya dengan adanya media massa kita dapat menanggapi tentang fenomena dan situasi sosial atau keadaan sosial yang terjadi.
- f. Penghubung (*to linkage*), maksudnya bahwa media massa dapat menghubungkan unsur-unsur yang ada dalam masyarakat yang tidak bisa dilakukan secara perseorangan baik secara langsung maupun tak langsung. Misalnya, ketika terjadi busung lapar yang melanda satu daerah tertentu, dengan adanya informasi dari media massa bencana tersebut bisa teratasi.

2.1.2.2.2.4 Jenis Media Massa

Media massa yang kini diketahui masyarakat luas terdiri atas tiga kelompok, meliputi media cetak, media elektronik, dan media *online*.

- a. Media cetak

Media cetak merupakan media tertua yang ada di muka bumi, berawal dari *acta diruna dan Acta Status* di kerajaan Romawi dan berkembang setelah Johannes Gutenberg menemukan mesin cetak hingga kini sudah beragam bentuknya, seperti surat kabar, tabloid dan majalah.

b. Media Elektronik

Media elektronik muncul karena perkembangan teknologi yang berhasil memadukan konsep media cetak, berupa penulisan naskah dengan penyiaran, bahkan terakhir dengan gambar melalui layar televisi. Karena itu, media elektronik hingga kini terdiri atas radio dan televisi.

c. Media Online

Media *online* merupakan media yang menggunakan internet. Sepintas lalu orang akan menilai media *online* merupakan media elektronik, tetapi para pakar memisahkannya dalam kelompok sendiri. Alasannya, media *online* menggunakan gabungan proses media cetak dengan menulis informasi yang disalurkan secara elektronik, tetapi juga berhubungan dengan komunikasi personal yang terkesan perorangan.

2.1.2.2.3 Televisi

Menurut Effendy (2002 : 21) yang dimaksud dengan televisi adalah televisi siaran yang merupakan media dari jaringan komunikasi dengan ciri-ciri yang dimiliki komunikasi massa, yaitu berlangsung satu arah, komunikaturnya melembaga, pesannya bersifat umum, sasarannya menimbulkan keserampakan, dan komunikasinya bersifat heterogen.

Televisi merupakan jaringan komunikasi dengan peran seperti komunikasi massa yaitu satu arah, menimbulkan keserempakan dan komunikasi bersifat heterogen. Televisi merupakan media massa yang berfungsi sebagai alat pendidikan, penerangan, dan hiburan. Selain itu sifat negatif TV adalah sepintas lalu, tidak terlalu dapat diterima dengan sempurna, dan menghadapi publik yang heterogen (Dominick, 2000 : 192). Tayangan televisi dapat diartikan sebagai adanya suatu pertunjukan acara yang ditampilkan atau disiarkan melalui media massa televisi. Tayangan tersebut bisa bersifat hiburan, informasi, ataupun edukasi seperti tayangan mengenai pendidikan.

2.1.2.2.4 Jurnalisme Televisi

Secara sederhana jurnalistik televisi dapat diartikan sebagai proses pencarian, pengumpulan, penyuntingan, dan penyebaran berita melalui media televisi. Sebagaimana bentuk jurnalistik lainnya, jurnalistik televisi pun memiliki beberapa kriteria peristiwa yang layak menjadi sebuah berita untuk disebarluaskan kepada khalayak. Di antara kriteria tersebut adalah nilai dan kualitas berita sebagai berikut:

1. *Timeless*, artinya kesegaran waktu. Maksudnya peristiwa yang diangkat menjadi berita merupakan kejadian yang baru saja terjadi atau aktual.
2. *Impact*, maksudnya peristiwa yang diangkat menjadi berita adalah kejadian yang dapat memberikan dampak terhadap kehidupan orang banyak.
3. *Prominence*, artinya peristiwa yang diangkat mengandung nilai keagungan bagi seseorang maupun lembaga.

4. *Proximity*, artinya peristiwa yang diangkat menjadi berita memiliki kedekatan dengan khalayak, baik secara geografis maupun emosional.
5. *Conflict*, artinya peristiwa yang diangkat menjadi berita mengandung pertentangan antar perorangan, masyarakat, atau pun lembaga.
6. *The unusual*, maksudnya peristiwa yang diangkat menjadi berita merupakan kejadian yang tidak biasa terjadi, dan merupakan pengecualian dari pengalaman sehari-hari
7. *The currency*, artinya peristiwa yang diangkat menjadi berita berasal dari hal yang sedang hangat diperbincangkan oleh khalayak

2.1.2.2.5 Wartawan

2.1.2.2.5.1 Pengertian wartawan

Wartawan adalah seseorang yang bertugas mencari, mengumpulkan dan mengolah informasi menjadi berita, untuk disiarkan melalui media massa (Djuroto, 2004 : 22).

Sedangkan dalam Undang-undang No. 11 Tahun 1996 pasal 1 dan 3 juga dengan jelas disebutkan bahwa:

“Kewartawanan ialah pekerjaan/kegiatan/usaha yang berhubungan dengan pengumpulan, pengolahan dan penyiaran dalam bentuk fakta, pendapat, ulasan, gambar-gambar dan lain-lain sebagainya untuk perusahaan, radio, televisi dan film”.

Dalam pengertian sempitnya, kewartawanan bisa dipahami sebagai suatu kegiatan yang berhubungan dengan bentuk penulisan untuk media komunikasi massa (*media of mass communication*).

Dengan demikian, seorang wartawan adalah seseorang yang bekerja mencatat berbagai kejadian di masyarakat. Wartawan mencari sumber mereka untuk ditulis dalam laporannya, dan mereka di harapkan untuk menulis laporannya yang paling objektif dan tidak memiliki pandangan dari sudut tertentu untuk melayani masyarakat.

Merujuk pada definisi jurnalistik, yakni “catatan harian”, seorang wartawan mengerjakan pencarian fakta dan data dari peristiwa yang terjadi. Semua catatannya dijadikan berita. Karenanya, peristiwa yang berlangsung di masyarakat belum berarti menjadi sebuah berita jika belum dilaporkan oleh wartawan.

Wartawan adalah sebuah profesi yang penuh dengan etika dan tata cara maupun aturan dalam menjalankan tugasnya. Oleh karena itu, setiap orang yang melanggar aturan maupun kode etik tersebut dapat dikatakan bukan sebagai wartawan dan hasil karyanya pun bukan merupakan karya jurnalistik.

Istilah wartawan baru muncul di indonesia setelah masuknya pengaruh Ilmu Komunikasi yang berkiblat ke Amerika. Istilah ini berimbas pada penamaan seputar posisi kewartawanan, misalnya redaktur menjadi editor.

2.1.2.2.5.2 Jenis-jenis wartawan

Berdasarkan karakter dari tugas kejournalistikannya, seorang wartawan sedikitnya dapat dibedakan atas:

1) Wartawan profesional

Adalah wartawan yang menjadikan kegiatan kewartawanan sebagai profesi utamanya. Ia harus memahami tugasnya dengan baik untuk memaksimalkan isi berita sesuai dengan fakta yang ada dan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Tugas kejournalistikannya tersebut dilaksanakan sebagai profesi atau pekerjaan, yang dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab dan memenuhi etika.

2) Wartawan *freelance*

Adalah wartawan yang tidak terikat pada satu media pers saja. Ia melakukan kegiatan kejournalistikannya, namun karya yang dihasilkan dapat dikirimkan ke berbagai media. Karenanya, ia tidak terikat pada satu media pers saja.

3) Koresponden

Istilah ini sering digunakan untuk menyebut wartawan yang berada di daerah-daerah dan tidak berada dalam satu wilayah kota dengan pusat media pers tempat mereka bekerja. Berita yang dibuat oleh koresponden biasanya dikirimkan melalui pos, *faksimili*, telepon, *e-mail*, streaming maupun sarana komunikasi modern lainnya melalui jaringan internet.

Dalam kamus kata-kata serapan Asing Dalam Bahasa Indonesia Koresponden /korèsponden/, (Per) wartawan, juru berita yang tinggal dan bertugas di tempat lain dan mengirimkan laporannya/ berita ke redaksi. (Badudu Yus, 2003:198). Tugas dan wewenang koresponden sama dengan wartawan tetap di suatu perusahaan penerbitan pers. Mereka mendapatkan fasilitas yang sama dan berhak mewakili penerbitannya dalam kegiatan-kegiatan kewartawanan. Sistem pengiriman beritanya dilakukan dengan surat menyurat (korespondensi). Itu sebabnya wartawan yang bertugas di daerah tersebut mendapatkan sebutan koresponden. Namun seiring perkembangan teknologi, para koresponden beralih menggunakan fasilitas komunikasi berupa *handphone*, *modem*, atau *faksimile* untuk mempercepat proses pengirimannya (Djuroto, 2004 : 24).

Menurut Djuroto juga dalam bukunya Manajemen Penerbitan Pers ini, Pada Era Industrialisasi pers ini, sebutan koresponden lebih menitik beratkan pada kredibilitas suatu perusahaan penerbitan pers. Jadi jika perusahaan itu memiliki banyak koresponden di daerah-daerah yang memang padat dengan informasi maka kredibilitas perusahaan itu tinggi. Jumlah koresponden antara satu penerbitan dengan penerbitan lainnya berbeda. Ada penerbitan yang memiliki koresponden di setiap daerah, tetapi ada juga yang hanya pada beberapa daerah besar saja. Biasanya penempatan koresponden ini dilakukan berdasarkan potensi pasar dari penerbitan itu serta banyaknya berita yang bisa diperoleh.

4) Wartawan kantor berita

Adalah wartawan dari suatu kantor berita atau *press news agency*.

Wartawan kantor berita mencari berita untuk suatu kantor berita kemudian berita tersebut disalurkan atau dijual ke lembaga penerbitan atau media pers lain yang membutuhkan

2.1.2.2.5.3 Klasifikasi Wartawan

Dalam buku HM Zaenuddin *the Journalist* klasifikasi wartawan di bagi menjadi 7 :

1) Wartawan Koran

Pada dasarnya wartawan terbagi dalam dua klasifikasi, yakni wartawan media cetak dan wartawan media elektronik. Namun dalam perkembangannya sekarang ini, berlaku pula sebutan yang lebih spesifik: wartawan koran, yakni wartawan yang secara khusus hanya bekerja untuk koran atau surat kabar. Misalnya, wartawan Kompas, wartawan Media Indonesia, wartawan Rakyat Merdeka, wartawan Pikiran Rakyat, dan wartawan Republika.

Tugas wartawan koran relatif cukup berat, sebab mereka harus mencari atau meliput berita setiap hari. Itupun bukan satu berita saja, melainkan bisa dua atau tiga berita terbaru atau pengembangan berita. Ini konsekuensi logis yang harus mereka jalani sebagai wartawan media cetak yang tebit setiap hari. Kalau tidak begitu, halaman bisa kosong dan korannya terancam tidak terbit.

2) Wartawan Majalah & Wartawan Tabloid

Para wartawan yang bekerja di majalah, entah majalah berita, hiburan, wanita atau keluarga, juga mendapat sebutan khusus, yakni wartawan majalah, misalnya wartawan majalah Tempo, wartawan majalah Gatra, dan wartawan majalah Femina. Karena majalah umumnya terbit mingguan (sekali seminggu), pola kerja wartawan majalah agak berbeda dengan wartawan koran. Wartawan majalah mungkin datang ke kantor setiap hari dan mencari berita juga setiap hari, tetapi tidak wajib membuat berita setiap hari. Yang terpenting mereka melaksanakan tugas liputan, dan biasanya ada tenggang waktu (*deadline*) tertentu, kapan berita harus selesai ditulis dan diserahkan ke redaktornya. Hal ini bergantung pada media (majalah) masing-masing. Tantangan bagi setiap wartawan majalah adalah jangan sampai berita yang ditulisnya sama persis dengan yang telah ditulis wartawan koran atau yang dimuat di surat kabar. Bila itu terjadi, berarti beritanya basi, tidak ada kemajuan, bahkan ketinggalan, maka dari itu, harus ada pendalaman materi, atau bisa juga dengan cara menampilkan sudut pandang (*angel*) lain yang berbeda dengan berita koran.

3) Wartawan Radio

Keberadaan wartawan radio sama dengan wartawan koran atau wartawan majalah. Hanya saja, wartawan radio lebih menitik beratkan pada kemampuan berbicara atau melaporkan berita secara lisan. Apalagi untuk laporan-laporan berita yang disampaikan secara langsung, sang

wartawan radio harus menguasai bahasa tutur yang baik dan benar agar laporannya dapat dimengerti pendengar.

4) Wartawan Televisi

Para jurnalis yang bekerja di televisi mendapat sebutan khusus: wartawan televisi. Bahkan, wartawan televisi kini memiliki kebanggaan tersendiri jika dibandingkan dengan wartawan-wartawan media cetak. Karena wartawan televisi selalu disorot kamera dan saat bertugas menyiarkan berita dirinya pasti tampil di televisi. Tidak heran bila kemudian banyak wartawan televisi yang menjadi terkenal.

Yang membedakan wartawan televisi dengan wartawan lain adalah wartawan televisi selalu didampingi juru kamera atau kamerawan. Tekanan berita yang diliputnya terletak pada gambar dan sedikit narasi. Untuk menjadi wartawan televisi, diperlukan ketrampilan khusus di samping kompeten jurnalistik, di antaranya: terampil berbicara di depan publik; mahir berbahasa Indonesia maupun asing secara benar, baik dan efektif; memiliki suara dan pelafalan kata atau kalimat secara jelas; juga tampil memikat.

5) Wartawan *Infotainment*

Sejak maraknya acara infotainment di TV, muncul pula sebutan wartawan infotainment, yakni mereka yang bertugas meliput informasi dunia hiburan yang dikemas untuk tayangan tersebut. Tayangan infotainment hingga saat ini mencapai belasan, di antaranya: Insert, Silet, Kabar-kabari, G-spot, Waswas, dan

Espresso. Tayangan Cek & Ricek yang di gagas ilham Bintang mengklaim sebagai pelopor jurnalisme *infotainment* dan sekaligus mengawali kelahiran wartawan-wartawan *infotainment* di Indonesia. Sebutan wartawan *infotainment* sempat menimbulkan pro dan kontra di kalangan insan pers. Masalahnya, tayangan *infotainment* lebih dominan menyiarkan gosip ketimbang fakta atau berita. Padahal gosip cenderung di anggap bukan berita sebab kurang memiliki unsur-unsur jurnalisme. Namun, karena tayangan *infotainment* sangat marak dan fenomenal, akhirnya sebutan wartawan *infotainment* diterima sebagai kelaziman.

6) Wartawan Online

Kini juga berlaku sebutan wartawan *online*, yakni para jurnalis yang bekerja untuk media atau situs-situs berita di internet. Sejak tahun 1990-an, jumlah wartawan *online* terus meningkat seiring tumbuhnya situs berita. Wartawan *online* juga meliput berita di lapangan dan kemudian menuliskannya. Karena itu, kemampuan atau ketrampilan menulis berita menjadi syarat mutlak bagi setiap wartawan *online*. Termasuk di dalamnya adalah kemahiran berbahasa (Indonesia) jurnalistik serta memahami pemakaian ejaan dan tanda baca. Tanpa tahu semua aspek itu, kita tidak akan menjadi wartawan *online* yang baik dan handal.

7) Wartawan Foto/Fotografer

Fotografer memiliki peranan yang sangat penting, bahkan tidak dapat dipisahkan bagi produk jurnalistik, khususnya jurnalistik media cetak dan *online*. Fotograferlah yang merekam setiap kejadian atau peristiwa ke dalam gambar/foto, dan foto-foto itulah yang menjadi fakta paling autentik. Tanpa foto, kadang berita menjadi hambar dan kurang bermakna. Dengan adanya foto, sebuah berita menjadi sempurna dan istimewa. Bahkan, sebuah foto bisa mengalahkan berita. Foto berbicara banyak mengenai suatu peristiwa. Itulah yang disebut foto berita atau lebih dikenal sebagai foto jurnalistik.

2.1.2.2.6 Konsep Kerja Jurnalistik

Konsep Kerja Jurnalistik dapat kita uraikan dari definisi jurnalistik, yakni “proses penulisan dan penyebarluasan informasi berupa berita, opini, dan feature melalui media massa”.

Dari definisi tersebut telah kita dapati ada dua bagian besar sebuah penerbitan pers atau media massa: Bagian Redaksi (*Editor Department*) dan Bagian Pemasaran atau Bagian Usaha (*Business Department*). Bagian Redaksi dipimpin oleh Pemimpin Redaksi (*Editor In Chief*). Bagian Pemasaran dipimpin oleh Manajer Pemasaran (*Marketing Manager*) atau Pemimpin Usaha. Di atas keduanya adalah Pemimpin Umum yang membawahi Pemimpin Redaksi.

Bagian Redaksi

Bagian Redaksi (*Editor Department*) tugasnya meliput, menyusun, menulis, atau menyajikan informasi berupa berita, opini, atau feature. Orang-orangnya disebut wartawan. Redaksi merupakan sisi ideal sebuah media atau penribitan pers ayng menjalankan visi, misi, atau idealisme media.

Bagian Redaksi dikepalai oleh seorang Pemimpin Redaksi (Pemred, *Editor in Chief*). Di bawah Pemred biasanya ada Wakil Pemred yang bertugas sebagai pelaksana tugas dan penanggung jawab sehari-hari di bagian redaksi. Pemred/Wapemred membawahi seoaang atau lebih Redaktur Pelaksana (*Managing Editor*) yang mengkoordinasi para Redaktur (Editor), Koordinator Reporter (jika diperlukan), para Reporter dan Fotografer, Koresponden dan Kontributor. Termasuk Kontributor adalah para penulis lepas (artikel) dan kolomnis.

Di bagian redaksi ada pula yang disebut Dewan Redaksi atau Penasihat Redaksi. Biasanya terdiri dari Pemred, Wapemred, Repdel, Pemimpin Usaha, dan orang-orang yang dipilih menjadi penasihat bidang keredaksian. Ada pula yang disebut Staff Ahli atau Redaktur Ahli, yakni orang-orang yang memiliki keahlian di bidang keilmuan tertentu yang sewaktu-waktu masukan atau pendapatnya sangat dibutuhkan redaksi untuk kepentingan pemberitaan atau analisa berita.

Bagian lain yang terkait dengan bidang keredaksian aalah Redaktur Pracetak yang membidangi tugas Desain Grafis (Setting, Lay Out, dan Artistik) serta Perpustakaan dan Dokumentasi. Dalam hal tertentu, bagian Penelitian dan Pengembangan (Litbang) dapat masuk ke bagian Redaksi.

Gambaran Tugas

Berikut ini adalah gambaran tugas (*Job Description*) Bagian Redaksi dalam sebuah penerbitan pers, mulai dari Pemimpin Umum hingga Koresponden.

1. Pemimpin Umum

Pemimpin Umum General Manager bertanggung jawab atas keseluruhan jalannya penerbitan pers, baik kedalam ataupun keluar. Ia dapat melimpahkan pertanggung jawabannya terhadap hukum kepada Pemimpin Redaksi sepanjang menyangkut isi penerbitan (redaksional) dan kepada Pemimpin Usaha sepanjang menyangkut perusahaan penerbitan.

2. Pemimpin Redaksi

Pemimpin Redaksi (*Editor in Chief*) bertanggung jawab terhadap mekanisme dan aktivitas kerja keredaksian sehari-hari. Ia harus mengawasi isi seluruh rubrik media massa yang dipimpinnya. Di surat kabar mana pun, Pemimpin Redaksi menetapkan kebijakan dan mengawasi seluruh kegiatan redaksional. Ia bertindak sebagai jenderal atau komandan yang perintah atau kebijakannya harus dipatuhi bawanya. Kewenangan itu dimiliki karena ia harus bertanggung jawab jika pemberitaan medianya “digugat” pihak lain.

Pemimpin Redaksi juga bertanggung jawab atas penulisan dan isi Tajuk rencana (*Editorial*) yang merupakan opini redaksi (*Desk Opinion*). Jika pemred berhalangan menulisnya, lazim pula tajuk Redaksi, salah seorang Redaktur Pelaksana, salah seorang anggota Dewan Redaksi, salah seorang Redaktur, bahkan seorang Reporter atau siapapun dengan seizin

dan sepengetahuan Pemimpin Redaksi yang mampu menulisnya dengan menyuarakan pendapat korannya mengenai suatu masalah aktual.

3. Dewan Redaksi

Dewan Redaksi biasanya beranggotakan Pemimpin Umum, Pemimpin Redaksi dan Wakilnya, Redaktur Pelaksana, dan orang-orang yang dipandang kompeten menjadi penasihat bagian redaksi. Dewan redaksi bertugas memberi masukan kepada jajaran redaksi dalam melaksanakan pekerjaan redaksional. Dewan Redaksi pula yang mengatasi permasalahan penting redaksional, misalnya menyangkut berita yang sangat sensitif atau sesuai tidaknya berita yang dibuat tersebut dengan visi dan misi penerbitan yang sudah disepakati.

4. Redaktur Pelaksana

Di bawah pemred biasanya ada redaktur pelaksana (*Managing Editor*). Tanggung jawabnya hampir sama dengan pemred/wapemred, namun lebih bersifat teknis. Dialah yang memimpin langsung aktivitas peliputan dan pembuatan berita oleh para reporter dan editor.

5. Redaktur

Redaktur (Editor) sebuah penerbit pers biasanya lebih dari satu. Tugas utamanya adalah melakukan editing atau penyuntingan, yakni aktivitas penyeleksian dan perbaikan naskah yang akan dimuat atau disiarkan. Di internal Redaksi, mereka disebut redaktur editor (*desk editor*), redaktur bidang atau redaktur halaman karena bertanggung jawab penuh atas isi rubrik tertentu dengan editingnya. Seorang redaktur biasanya

menangani satu rubrik, misalnya rubrik ekonomi, luar negeri, olahraga, dsb. karena itu ia dikenal pula dengan sebutan “Jabrik” atau penanggung jawab rubrik.

6. Koordinator Reporter

Koordinator Reporter disebut pula Koordinator Liputan. Ia bertanggung jawab mengkoordinasikan atau mengatur para reporter dalam peliputan dan membagi tugas diantara para reporter untuk melakukan peliputan, agar tidak terjadi overlap dilapangan.

7. Redaktur Bahasa

Jika diperlukan, sebuah penerbitan juga biasanta memiliki seorang Redaktur atau Editor Bahasa (*Copy Editor*). Tugasnya antara lain menjaga keseragaman bahasa yang dipegunakan dalam penulisan berita/artikel yang menjadi gaya atau ciri khas medianya.

Untuk memudah tugas redaktur bahasa, biasanya disusun sebuah *Style Book* atau buku pedoman gaya bahasa. Berisi aturan baku yang harus dipergunakan tentang penulisan gelar, singkatan, nama-nama tempat atau orang, dan sebagainya. Acuan utama penyusunan *style book* tersebut lazimnya ejaan yang disempurnakan (EYD).

Bersama para editor, iapun mendiskusikan perubahan bahasa/kalimat agar lebih menarik, sesederhana, dan singkat sesuai prinsip ekonomis Bahasa Jurnalistik, serta mudah dibaca dan dimengerti oleh pembaca.

8. Redaktur Pracetak

Setingkat dengan redaktur /editor adalah redaktur pracetak atau redaktur aristik. Ia bertanggung jawab menangani “Naskah Siap Cetak” (*All In Hand/All Up*) dari para redaktur, yaitu semua naskah berita yang sudah diturunkan ke percetakan dan sudah diset bersih, desain cover dan perwajahan (tataletak, layout, artistik), dan hal-ihwal sebelum koran dicetak.

Bagian lain yang berada di bawah koordinasi Redaktur Pracetak adalah *Setter* atau juru ketik naskah. Ia bertugas mengetik naskah yang akan dimuat. Adapula *korektor* yang bertugas mengkoreksi (membetulkan) kesalahan ketik pada naskah siap cetak.

9. Repoter

Dibawah para editor adalah para Reporter. Mereka merupakan “prajurit” di bagian redaksi. Mencari berita lalu membuat atau menyusunnya, merupakan tugas pokoknya.

Jam kerja Reporter adalah 24 jam sehari. Kadang-kadang harus bekerja dalam keadaan bahaya. Mereka ingin dan harus begitu menjadi orang pertama dalam mendapatkan berita dan mengenali para pemimpin dan orang-orang ternama.

Seorang reporter harus, untuk membantu tugas redaktur, seyogiyanya melakukan penyuntingan (*editing*) sendiri terhadap naskah yang dibuatnya, sebelum diserahkan ke redaktur. Ada ungkapan,

“Wartawan yang paling berguna adalah seorang wartawan yang pandai menyunting berita”.

Mencari dan melaporkan semua peristiwa dan pendapat penting adalah tanggung jawab profesional seorang Reporter, sekaligus kewajiban hukum berdasarkan *Fairness Doctrine* (Doktrin Kejujuran).

Doktrin Kejujuran mengajarkan, perlakuan adil terhadap semua pihak yang menjadi objek berita, dikenal dengan istilah *Cover Both Side* (meliput semua atau kedua belah pihak yang terlibat atau dilibatkan dalam pemberitaan).

Doktrin itu untuk mengajarkan, mendapatkan berita yang benar lebih penting daripada menjadi wartawan pertama yang menyirkan/menuliskannya. Pembaca menaruh harapan besar akan mendapatkan informasi yang tidak saja aktual, faktual, tetapi juga mengandung kebenaran. Untuk itu, Reporter tidak hanya sekedar mengutip keterangan narasumber. Sebab, persoalan sesungguhnya yang lebih mengandung kebenaran, mungkin malaha terdapat di balik ucapan narasumber yang boleh jadi memang disembunyikannya.

Jadi, seorang reporter harus meneliti kebenaran sebuah berita beberapa kali sebelum ia menuliskannya (*check and recheck, tabayyun, klarifikasi*). “Godaan Uang” sering membuat Reporter lupa diri akan tugas dan kewajibannya. Tidak heran jika M.L. Sten dalam buku *Bagaimana Menjadi Wartawan* (Juni 1993) mengatakan,

“Jika anda ingin kaya, janganlah bekerja di bidang pers, kecuali Anda mempunyai perusahaan sendiri atau Anda seorang penuli terkemuka dalam beberapa perusahaan pers. Jurnalistik bukanlah pekerjaan mudah, tetapi ia dapat membuat seorang wartawan merasa lebih penting dari seorang pengurus bank. Uang adalah penting, tetapi ia bukan merupakan pendorong bagi seseorang untuk melibatkan diri dalam bidang persuratkabaran.”

10. Fotografer

Fotografer (wartawan foto atau juru potret) tugasnya mengambil gambar peristiwa atau objek tertentu yang bernilai berita atau untuk melengkapi tulisan berita yang dibuat wartawan tulis. Ia merupakan mitra kerja yang setaraf dengan wartawan tulis (reporter).

Jika tugas wartawan tulis menghasilkan karya jurnalistik berupa berita, opini, feature, maka fotografer menghasilkan Foto Jurnalistik (*Journalistic Photography, Photographic Communication*). Fotografer menyampaikan informasi atau pesan melalui gambar yang ia potret. Fungsi foto jurnalistik antara lain menginformasikan (*to inform*), meyakinkan (*to persuade*), dan menghibur (*to entertain*).

11. Koresponden

Selain reporter, media biasanya memiliki pula koresponden (*correspondent*) atau wartawan daerah, yaitu wartawan yang ditempatkan di negara lain atau di kota lain (daerah), di luar wilayah di mana media massanya berpusat.

12. Kontributor

Kontributor atau penyumbang naskah/tulisan secara struktural tidak tercantum dalam struktur organisasi redaksi. Ia terlibat di bagian redaksi secara fungsional. Termasuk kontributor adalah para penulis artikel, kolumnis, dan karikaturis. Para sastrawan juga menjadi kontributor ketika mereka mengirimkan karya sastranya (puisi, cerpen, esei) ke sebuah media massa.

Wartawan Lepas (*Freelance Journalist*) juga termasuk kontributor. Wartawan Lepas adalah wartawan yang tidak terikat pada media massa tertentu, sehingga bebas mengirimkan gambar berita untuk dimuat di media mana saja, dan menerima honorarium atas tulisannya yang dimuat.

Termasuk kontributor adalah Wartawan Pembantu (*Stringer*). Ia bekerja untuk sebuah perusahaan pers, namun tidak menjadi karyawan tetap perusahaan tersebut. Ia menerima honorarium atas tulisan yang dikirim atau dimuat.

13. Bidang pendukung redaksi

Bagian yang tak kalah pentingnya untuk membantu kelancaran kerja redaksi adalah bagian perpustakaan dan dokumentasi serta bagian peneliti dan pengembangan (Litbang). Litbang memantau perkembangan sebuah penerbitan, survei pembaca, dan memberikan masukan-masukan bagi pengembangan reaksional dan bagian lainnya, termasuk pembinaan dan pengembangan kualitas sumber daya manusia.

14. Bagian Usaha

Bagian usaha (*Business Department*) bertugas menyebarluaskan media massa, yakni melakukan pemasaran (*marketing*) atau penjualan (*saling*) media massa. Bagian merupakan sisi komersial meliputi sirkulasi/distribusi, iklan, dan promosi.

Biasanya bagian pemasaran dipimpin oleh seorang pemimpin perusahaan atau seorang manajer pemasaran (*marketing manager*) yang membawahi Manajer Sirkulasi, Manajer Iklan, dan Manajer Promosi.

2.1.2.2.7 Berita

Secara bahasa berita berasal dari bahasa Sansakerta “vrit” yang berarti “ada” atau terjadi. Kemudian dikembangkan dalam bahasa Inggris menjadi “*write*” yang berarti menulis. Sebagian orang menyebutnya “*vritta*” yang berarti “*kejadian*” atau “*yang terjadi*”. Lidah orang Indonesia menyebutnya “*berita*”. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, berita diartikan sebagai, “laporan tercepat mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat”.

Assegaf mendefinisikan berita adalah laporan tentang fakta atau ide yang termasa (terkini), yang dipilih oleh staf redaksi suatu harian untuk disiarkan, yang dapat menarik perhatian pembaca, entah karena dia luar biasa, entah karena penting atau akibatnya, entah pula karena dia mencakup segi-segi *human interest* seperti humor, emosi dan ketegangan.

Dalam buku *Menulis Media Massa* (Sudarman, 2008 : 76) Berita adalah laporan tercepat tentang sesuatu peristiwa, fakta atau hal yang baru, menarik dan perlu diketahui oleh masyarakat umum.

2.1.2.2.8 Proses Produksi Berita Televisi

Idealnya tahapan-tahapan produksi program televisi harus dijalani secara berurutan. Artinya, tahapan pertama harus diselesaikan sebelum bisa melanjutkan tahapan berikutnya. Namun berbeda dengan proses produksi program televisi non berita atau nonfiksi lainnya. Produksi program berita televisi dilakukan dengan cepat, bahkan pada kondisi dan situasi tertentu tahapan dengan yang lainnya dilakukan secara bersama-sama, sehingga tidak menunggu tahapan satu selesai sebelum bisa memulai tahapan selanjutnya.

Kadang kala, ketika mengejar tayang suatu peristiwa besar agar tidak didahului *competitor*) materi berita (gambar saja) ditayangkan/digelontorkan (*di-roll*) tanpa tahapan akhir yang sempurna. Produksi berita televisi memanfaatkan atau memburu materi audiovisual apa adanya tanpa manipulasi (karya jurnalistik), sehingga gambar yang ditayangkan “*as it happen*” atau saat sebuah peristiwa sedang berlangsung.

Dalam buku dasar produksi televisi ada tiga tahapan :

- a. Praproduksi; perencanaan dan detail petunjuk pelaksanaan produksi konten audiovisual harus dibuat terlebih dahulu. Perencanaan pengambilan gambar, *story board*, sehingga memiliki panduan dalam mengatur *shot*. Pada program berita televisi cukup riset, daftar harapan/*wishlist* (urutan visual/*shoot list* adalah bentuk sederhana dari *story board*). Ide peliputan dibahas dalam sebuah rapat redaksi (setelah program berita ditayangkan atau sore hari) yang terdiri produser

program, koordinator liputan, koordinator daerah, koordinator daerah, koordinator juru kamera, penyiar, dan produser eksekutif membicarakan setiap ide peliputan dan menimbanginya dari berbagai hal. Pembahasan rapat termasuk fokus pada informasi yang harus diperoleh, gambar yang harus direkam, dan narasumber yang harus diwawancarai.

- b. *Produksi*; ide/rencana yang dibuat dengan *wishlist* setelah disepakati redaksi bisa saja berbeda dengan kondisi lapangan. Redaksi dan jurnalis televisi melakukan komunikasi terus untuk memantau perkembangan setiap isu penting dan menarik. Realita narasumber tidak sesuai dengan yang dibayangkan, perkembangan di lapangan jauh lebih baik menarik, dan hambatan eksternal (alami) yang tak terduga. Maka seorang jurnalis harus memiliki alternatif rencana, sehingga proses produksi berita bisa berjalan sesuai dengan rencana. Serta memastikan ketersediaan materi berita tidak kehilangan momentum apalagi dengan *competitor* kuatnya.
- c. *Pascaproduksi*; menjelang berita *on air*, rapat redaksi (istilahnya : *budgetting*) menyusun komposisi berita berdasarkan kebijakan redaksi dalam sebuah “*rundown* program berita”. Rapat final mengevaluasi *urgensi* berita dalam *rundown* (akan ditayangkan), apakah sesuai dengan rapat redaksi di awal serta mengsinkronkannya dengan situasi terakhir. Editing audio oleh produser dan editing gambar oleh editor diproses bersamaan. Dalam tahap ini, segala aspek teknis naskah dan gambar yang akan hadir di pemirsan diperhitungkan. Gambar biru

(*bluish*), tidak fokus, goyang sedapat mungkin tidak dipergunakan kecuali memiliki nilai berita besar (karya jurnalistik televisi) dan gambar yang standar *broadcast* belum diterima. Adapun narasi harus menghindari “12 hal jangan untuk berita televisi”. Editor visual perlu didampingi oleh reporter/produser agar membantu laporan menjadi akurat (memadukan yang terbaik) baik secara narasi maupun audio visual. (Fachruddin, 2012 : 18).

2.1.3 Bagan Kerangka Pemikiran

